

KONTRIBUSI GAYA KOGNITIF DAN KONSEP DIRI TERHADAP PEMAHAMAN KONSEP IPA MAHASISWA JURUSAN S1 PGSD UNDIKSHA

Sastra W, D.G.E¹, Marhaeni, A.A.I.N.¹, Suastra, I. W.²

¹Program Studi Pendidikan Dasar, Program Pascasarjana
Universitas Pendidikan Ganesha,
Singaraja, Indonesia

²Program Studi Pendidikan IPA, Program Pascasarjana
Universitas Pendidikan Ganesha,
Singaraja, Indonesia

sastra.wiguna@pasca.undiksha.ac.id, marhaeni@pasca.undiksha.ac.id,
suastra@pasca.undiksha.ac.id,

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) kontribusi gaya kognitif terhadap pemahaman konsep IPA mahasiswa jurusan S1 PGSD, (2) kontribusi konsep diri terhadap pemahaman konsep IPA mahasiswa jurusan S1 PGSD, dan (3) kontribusi gaya kognitif dan konsep diri terhadap pemahaman konsep IPA mahasiswa jurusan S1 PGSD. Penelitian ini merupakan penelitian korelasional. Penelitian ini dilakukan di Jurusan S1 PGSD Undiksha. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 215 orang, pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik *strata random sampling*. Metode pengumpulan data berupa tes dan kuesioner dengan menggunakan skala Likert. Metode analisis data yang digunakan adalah regresi ganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) gaya kognitif berkontribusi terhadap pemahaman konsep IPA mahasiswa Jurusan S1 PGSD Undiksha ($r = 0,69$; $p < 0,05$ dan $t = 13,86$; $p < 0,05$). (2) konsep diri berkontribusi terhadap pemahaman konsep IPA mahasiswa Jurusan S1 PGSD Undiksha ($r = 0,5$; $p < 0,05$ dan $t = 8,45$; $p < 0,05$). (3) gaya kognitif dan konsep diri berkontribusi terhadap pemahaman konsep IPA mahasiswa Jurusan S1 PGSD Undiksha ($r = 0,79$; $p < 0,05$ dan $F = 172,95$; $p < 0,05$) serta memiliki sumbangan efektif sebesar 61%.

Kata kunci: gaya kognitif, konsep diri, pemahaman konsep IPA

ABSTRACT

This study aims to determine: (1) contribution to the understanding of the concept of soft skills of students majoring in science S1 PGSD, (2) contribution to the understanding of the concept of self-concept of students majoring in science S1 PGSD, and (3) contribution of cognitive style and self-concept to the understanding of science concepts S1 PGSD student. This study is a correlational study. The research was conducted at the Department of S1 PGSD Undiksha. The sample in this study as many as 215 people, sampling is done using simple random sampling technique. Methods of data collection in the form of tests and questionnaires using a Likert scale. Methods of data analysis used was multiple regression. The results showed that (1) cognitive styles contribute to the understanding of science concepts students majoring S1 PGSD Undiksha ($r = 0.69$, $p < 0.05$ and $t = 13.86$, $p < 0.05$). (2) self-concept contributes to the understanding of science concepts student of S1 PGSD Undiksha ($r = 0.5$, $p < 0.05$ and $t = 8.45$, $p < 0.05$). (3) cognitive style and self-concept contributes to the understanding of science concepts student of S1 PGSD Undiksha ($r = 0.79$, $p < 0.05$ and $F = 172.95$, $p < 0.05$) as well as having effective contribution by 61%.

Key words: cognitive style, self concept, understanding of science concepts.

PENDAHULUAN

Tujuan pendidikan nasional yang tertuang dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 (Sisdiknas, Pasal 3), yaitu berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Melalui pendidikan diharapkan dapat meningkatkan kualitas kehidupan pribadi maupun masyarakat, serta mampu menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas dan profesional.

Data The United Nations Development Program tahun 2011 tentang peringkat Indeks Pengembangan Manusia (*Human Development Index*) yaitu komposisi dari peringkat pencapaian pendidikan, kesehatan, dan penghasilan per kepala menunjukkan bahwa indeks pengembangan manusia Indonesia semakin menurun. Diantara 174 negara di dunia, Indonesia menempati urutan ke-102 pada tahun 1996, ke-99 tahun 1997, ke-105 tahun 1998, ke-109 tahun 1999 112 pada tahun 2000 (Pujiantoro, 2010).

Dalam usaha meningkatkan Indeks Pengembangan Manusia (*Human Development Index*) dari sektor pendidikan perlu adanya peningkatan kompetensi lulusan perguruan tinggi yang merupakan muara dari penciptaan SDM. Oleh karena itu, Undiksha yang merupakan salah satu perguruan tinggi di Indonesia yang mengelola pendidikan perlu berbenah diri untuk meningkatkan kualitas kompetensi lulusan S1 PGSD yang merupakan salah satu jurusan di Undiksha.

Para lulusan S1 PGSD Undiksha harus memiliki standar kompetensi lulusan sebagai berikut (Undiksha.ac.id, 2011) 1) Memahami karakteristik anak usia SD/MI dalam penggalan kelompok usia tertentu (kelas awal dan kelas lanjut). 2) Memahami latar belakang keluarga dan masyarakat untuk menetapkan kebutuhan belajar usia SD/MI dalam konteks kebhinekaan budaya. 3) Memahami cara belajar dan kesulitan belajar anak usia SD/MI dalam penggalan kelompok usia tertentu (kelas awal dan kelas lanjut). 4) Mampu mengembangkan

potensi peserta didik usia SD/MI. 5) Menguasai substansi dan metodologi dasar keilmuan Matematika yang mendukung pembelajarn matematika SD/MI. 6) Menguasai substansi dan metodologi dasar keilmuan Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), IPS, PKn, Matematika, Bahasa Indonesia yang mendukung pembelajaran. 7) Mampu mengembangkan kurikulum dan pembelajaran lima mata pelajaran SD/MI, secara kreatif dan inovatif. 8) Mampu berkontribusi terhadap perkembangan pendidikan di tingkat lokal, regional, nasional dan global. 9) Mampu memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri. 10) Mampu menggunakan bahasa Inggris untuk mengembangkan wawasan.

Untuk mencapai target tersebut, beberapa usaha yang telah dilakukan di antaranya sebagai berikut (Jurusan PGSD, 2011): (1) Menjabarkan kompetensi lulusan S1 PGSD ke dalam kurikulum S1 PGSD, (2) Menyiapkan perangkat kurikulum (silabus, SAP, dan *Hand out*), (3) Menyiapkan bahan ajar, (4) Menetapkan pengampu mata kuliah sesuai ketentuan yang berlaku, (5) Melaksanakan pembelajaran minimal 12 kali (75%) pertemuan dari 16 kali pertemuan termasuk melaksanakan evaluasi, (6) Melaksanakan bimbingan non akademik melalui layanan bimbingan akademik, (7) Menerapkan disiplin bagi mahasiswa dan dosen, (8) Penyelenggaraan kegiatan ekstrakurikuler yang diimplementasikan melalui kegiatan-kegiatan kemahasiswaan (HMJ). Berbagai usaha yang dilakukan dianalisis lebih jauh menggunakan SWOT. Berdasarkan analisis SWOT Jurusan PGSD undiksha diperoleh bahwa kelemahan (W) yang ada adalah: (1) kemampuan dosen Jurusan PGSD dalam menerapkan pembelajaran yang inovatif masih rendah, (2) Jumlah mahasiswa Jurusan PGSD relatif banyak, (3) Tidak semua mahasiswa dapat terlibat dalam program HMJ, (4) Mahasiswa mempunyai kemampuan akademik sangat variatif, (5) Masih cukup banyak mahasiswa yang IPK-nya relatif rendah (Laporan Evaluasi Diri, 2010). Kelemahan-kelemahan tersebut akan mempengaruhi mutu lulusan. Dalam usaha mengevaluasi serta lebih

memaksimalkan kompetensi lulusan S1 PGSD Undiksha, perlu dilakukan pengkajian beberapa faktor yang mempengaruhi hasil pembelajaran yang nantinya akan bermuara pada mutu lulusan yang dihasilkan. Faktor-faktor dalam seperti gaya kognitif dan konsep diri perlu dikaji lebih mendalam kaitannya dengan pemahaman konsep mahasiswa.

Salah satu karakteristik dari mahasiswa yang mempengaruhi kualitas dari hasil pembelajaran adalah jenis gaya kognitif. Yang dimaksud dengan gaya kognitif mahasiswa adalah cara mahasiswa menyusun dan mengolah informasi serta pengalaman-pengalaman yang berasal dari alam sekitar (Amrina, 2004). Gaya kognitif merupakan cara individu untuk mengorganisasikan, merepresentasikan, dan memahami pengetahuan yang ia peroleh dari hasil interaksi dengan lingkungan (Riding & Rayner dalam Chen dan Macredie, 2002). Menurut Candiasa (2002) Gaya kognitif dapat didefinisikan sebagai langkah yang ditempuh individu untuk memproses informasi dan menggunakan strategi untuk melakukan tugas. Gaya kognitif bersifat bipolar, yaitu memiliki dua kutub, namun tidak menunjukkan adanya keunggulan salah satu kutub terhadap kutub lainnya. Masing-masing kutub cenderung memiliki nilai atau dampak yang positif pada situasi tertentu atau sebaliknya memiliki nilai atau dampak negatif pada kondisi yang lain. Gaya kognitif dapat dikategorikan menjadi dua, yaitu gaya kognitif *field independent* dan gaya kognitif *field dependent* (Abdurahman, 2003). Pengertian dari masing-masing gaya kognitif tersebut, yaitu: a) *field independent* adalah gaya kognitif seseorang dengan tingkat kemandirian yang tinggi dalam mencermati suatu rangsangan tanpa ketergantungan dari faktor-faktor luar dan kurang dapat bekerja sama, b) *field dependent* adalah gaya kognitif seseorang yang cenderung dan sangat bergantung pada sumber informasi dari luar dan bekerja sama lebih baik dengan orang lain.

Mahasiswa sebagai individu yang unik sudah tentu memiliki gaya kognitif yang berbeda dengan teman-temannya dalam satu kelas. Gaya kognitif yang dimiliki oleh mahasiswa akan memberikan dampak

atau pengaruh yang positif apabila disediakan lingkungan dan kondisi yang tepat, sehingga mahasiswa dapat belajar secara optimal. Mahasiswa yang belajar secara optimal akan mencapai hasil belajar yang baik. Namun, jika kondisi atau lingkungan belajar mahasiswa tidak sesuai dengan gaya kognitif yang dimilikinya akan membuat mahasiswa tidak dapat belajar secara optimal. Hal ini akan berdampak negatif pada hasil belajar mahasiswa itu sendiri. Jadi dalam menerapkan pembelajaran di kelas harus memperhatikan jenis gaya kognitif yang dimiliki oleh mahasiswa.

Konsep diri sangat besar peranannya bagi mahasiswa, yaitu konsep diri mahasiswa mempengaruhi perilaku belajar dan prestasi belajar mahasiswa. Sebab pada hakikatnya semakin tinggi konsep diri seseorang maka akan semakin mudah ia mencapai keberhasilan. Dengan konsep diri yang tinggi seseorang akan bersikap optimis, berani mencoba hal-hal baru, berani mengambil resiko, penuh percaya diri, antusias, merasa dirinya berharga, dan berani menetapkan tujuan hidup. Sebaliknya, semakin rendah konsep diri mahasiswa, maka semakin sulit seseorang untuk berhasil karena konsep diri yang rendah akan mengakibatkan tumbuh rasa tidak percaya diri, takut gagal sehingga tidak berani mencoba hal-hal baru dan menantang, merasa diri bodoh, rendah diri, merasa tidak berguna, pesimis, serta berbagai perasaan dan perilaku inferior lainnya (Suardana, 2010). Konsep diri ini sangat besar peranannya bagi siswa yang bersangkutan, sebab konsep diri ini merupakan pusat semua perilaku individu. Dengan demikian perilaku belajar dan prestasi belajar sangat dipengaruhi oleh konsep diri. Konsep diri adalah bagaimana orang berpikir tentang dirinya dan nilai apa yang diletakkan pada dirinya. Hal-hal seperti ini akan menentukan konsep dirinya. Konsep diri sangat penting artinya dalam menentukan tujuan yang akan dirumuskan dalam sikap yang dipegang, tingkah laku yang diprakasai dan respon yang dilakukan terhadap orang lain dan lingkungannya (Cohen, 1976).

Pemahaman merupakan kemampuan seseorang untuk mengerti

atau memahami sesuatu setelah sesuatu tersebut diketahui dan diingat, dengan kata lain memahami adalah mengetahui tentang sesuatu dan dapat melihatnya dari berbagai segi. Seseorang siswa dikatakan memahami sesuatu apabila ia dapat memberikan penjelasan atau memberi uraian yang lebih rinci tentang hal itu dengan menggunakan kata-katanya sendiri. Pemahaman merupakan jenjang kemampuan berfikir yang setingkat lebih tinggi dari ingatan atau hafalan. Kilpatrick dan Findell (Dasari 2002: 21) mengemukakan indikator pemahaman konsep yaitu: 1) Kemampuan menyatakan ulang konsep yang telah dipelajari. 2) Kemampuan memberi contoh dari konsep yang telah dipelajari. 3) Kemampuan mengaitkan berbagai konsep yang telah dipelajari.

Dari uraian di atas, terlihat adanya perbedaan karakteristik pada gaya kognitif dan konsep diri mahasiswa yang diduga akan memberikan dampak yang berbeda terhadap cara mahasiswa untuk memahami konsep IPA. Namun, seberapa jauh kontribusi gaya kognitif dan konsep diri terhadap pemahaman konsep IPA mahasiswa khususnya mahasiswa S1 PGSD Undiksha. Untuk itu, perlu dilakukan suatu penelitian untuk mengetahui Kontribusi Gaya Kognitif dan Konsep Diri Terhadap Pemahaman Konsep IPA Pada Mahasiswa S1 PGSD Undiksha.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian korelasional. Dalam penelitian ini dicari kontribusi antara variabel gaya kognitif dan variabel konsep diri terhadap variabel pemahaman konsep IPA.

Populasi penelitian adalah seluruh mahasiswa semester III-VIII Jurusan S1 PGSD Undiksha Tahun Ajaran 2012/2013. Populasi dibagi menjadi tiga stratum, yaitu semester IV, VI dan VIII. Dari masing-masing stratum tersebut kemudian dilakukan pengambilan sampel menggunakan teknik strata random sampling. Secara keseluruhan sampel yang digunakan berjumlah 215 mahasiswa.

Dalam penelitian ini terdapat tiga variabel, yaitu pemahaman konsep sebagai variabel terikat (*dependent*), gaya kognitif, dan konsep diri sebagai variabel bebas (*independent*).

Data gaya kognitif dikumpulkan dengan menggunakan tes GEFT yang mengacu pada karakteristik individu dalam merasakan, mengingat, berpikir, memecahkan masalah, dan membuat keputusan terdiri dari komitmen, tanggung jawab, kerjasama, kreatifitas dan etika. Data konsep diri dikumpulkan dengan menggunakan metode kuesioner yang berisikan skala konsep diri. Dimensi konsep diri terdiri dari kendali, asal-usul, pengakuan, jangkauan dan daya tahan. Data pemahaman konsep IPA dikumpulkan dengan tes berkriteria menggunakan Instrumen yang digunakan untuk mengukur pemahaman konsep IPA.

Sebelum instrumen digunakan, terlebih dahulu dilakukan *expert judgment* oleh dua orang pakar guna mendapatkan kualitas kuesioner yang baik, yang dilanjutkan dengan uji coba instrumen di lapangan, untuk mengetahui validitas dan reliabilitas instrumen tersebut. Teknik yang digunakan untuk mengukur validitas kuesioner adalah dengan menghitung korelasi antar data pada masing-masing pernyataan dengan skor total, memakai rumus korelasi product moment. Uji reliabilitas digunakan dengan rumus Spearman Brown. Data hasil uji coba dianalisis dengan bantuan microsoft excel.

Uji validitas kuesioner konsep diri diperoleh 37 butir pernyataan dinyatakan relevan dan valid dengan tingkat realibilitas kuesioner berada pada kategori sangat tinggi yaitu dengan nilai 0,846 sehingga dipilih 37 butir pernyataan sebagai instrumen konsep diri. Uji validitas tes pemahaman konsep IPA diperoleh 42 butir tes dinyatakan relevan dan valid dengan tingkat reliabilitas tes berada pada kategori sangat tinggi dengan nilai 0,935. Sebanyak 30 butir soal pemahaman konsep IPA dipilih sebagai instrumen penelitian.

Hasil penelitian dianalisis secara bertahap. Tahapan-tahapan tersebut adalah uji prasyarat dan uji hipotesis. Uji prasyarat yang dilakukan adalah uji normalitas data, uji autokorelasi dengan

menggunakan uji *Durbin-Watson*, Uji multikolinieritas menggunakan *Variance Inflation Factor* (VIF), Uji heteroskedastisitas dan uji linieritas dengan menggunakan analisis tabel Anova berbantuan *SPSS 17.00 for windows*.

Jika uji prasyarat sudah terpenuhi maka dapat dilanjutkan dengan uji hipotesis. Untuk uji hipotesis pertama dan kedua diuji dengan menggunakan korelasi Product Moment, dan Uji hipotesis ketiga menggunakan regresi ganda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil uji hipotesis pertama yaitu kontribusi gaya kognitif terhadap pemahaman konsep IPA mahasiswa jurusan S1 PGSD menunjukkan perolehan r_{hitung} sebesar 0,69. Kemudian nilai r_{tabel} pada taraf signifikansi 5% dengan sampel ($N = 215$) sebesar 0,138. Dengan demikian $r_{hitung} (0,69) > r_{tabel} (0,138)$. Ini berarti, H_0 yang menyatakan bahwa tidak terdapat kontribusi gaya kognitif terhadap pemahaman konsep IPA mahasiswa jurusan S1 PGSD ditolak. Sebaliknya, H_a yang menyatakan bahwa terdapat kontribusi gaya kognitif terhadap pemahaman konsep IPA mahasiswa jurusan S1 PGSD diterima. Demikian pula dengan uji signifikansi yang dihitung melalui uji-t menunjukkan bahwa t_{hitung} sebesar 13,86. Nilai t_{tabel} pada taraf signifikansi 5% dengan derajat kebebasan ($n-2$) sebesar 1,96. Dengan demikian, $13,86 > 1,96$ atau $t_{hitung} > t_{tabel}$. Ini berarti, H_0 yang menyatakan bahwa tidak terdapat kontribusi gaya kognitif secara signifikan terhadap pemahaman konsep IPA mahasiswa jurusan S1 PGSD ditolak. Sebaliknya, H_a yang menyatakan bahwa terdapat kontribusi gaya kognitif secara signifikan terhadap pemahaman konsep IPA mahasiswa jurusan S1 PGSD diterima.

Hasil perhitungan signifikansinya melalui uji-t untuk korelasi parsialnya menunjukkan bahwa t_{hitung} sebesar 13,86. Nilai t_{tabel} pada taraf signifikansi 5% dengan derajat kebebasan ($n-2$) sebesar 1,96. Dengan demikian, $13,86 > 1,96$ atau $t_{hitung} > t_{tabel}$. Ini berarti, H_0 yang menyatakan bahwa tidak terdapat kontribusi gaya kognitif

secara parsial terhadap pemahaman konsep IPA mahasiswa jurusan S1 PGSD ditolak. Sebaliknya, H_a yang menyatakan bahwa terdapat kontribusi gaya kognitif secara parsial terhadap pemahaman konsep IPA mahasiswa jurusan S1 PGSD diterima. Dari analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat kontribusi gaya kognitif yang signifikan terhadap pemahaman konsep IPA mahasiswa jurusan S1 PGSD dan gaya kognitif berkontribusi secara parsial terhadap pemahaman konsep IPA mahasiswa jurusan S1 PGSD pada taraf signifikansi 5%. Koefisien determinasi dari gaya kognitif adalah sebesar $(0,69)^2$ atau 0,48 (48%). Dari hasil perhitungan juga diperoleh sumbangan relatif gaya kognitif sebesar 69% dan sumbangan efektifnya sebesar 42%. Gaya kognitif memberikan kontribusi terhadap pemahaman konsep IPA dikarenakan beberapa alasan. Secara teoritis, Gaya kognitif adalah langkah yang ditempuh individu untuk memproses informasi dan menggunakan strategi untuk melakukan tugas (Nurdin, 2005). Mahasiswa PGSD secara alami memiliki perbedaan cara merespon dan memproses suatu tugas atau informasi yang diperolehnya. Perbedaan cara merespon inilah masing-masing mempengaruhi suatu tugas atau informasi tersebut dapat dilakukan dan diproses dengan baik atau tidak. Gaya kognitif seseorang secara sederhana dapat diketahui melalui tindakan atau tingkah laku individu tersebut dalam memilih pendekatan dalam melaksanakan tugas, cara berkomunikasi dalam kehidupan sosial sehari-hari, cara pandang terhadap objek di sekitarnya, mata pelajaran yang cenderung dipilih atau digemari, model pembelajaran yang cenderung dipilih, cara mengorganisir informasi, dan cara berinteraksi dengan dosen. Gaya kognitif yang dimiliki oleh mahasiswa akan memberikan dampak atau pengaruh yang positif apabila disediakan lingkungan dan kondisi yang tepat, sehingga mahasiswa dapat belajar secara optimal. Mahasiswa yang belajar secara optimal akan mencapai hasil belajar yang baik. Namun, jika kondisi atau lingkungan belajar mahasiswa tidak sesuai dengan gaya kognitif yang dimilikinya akan

membuat mahasiswa tidak dapat belajar secara optimal. Hal ini akan berdampak negatif pada hasil belajar mahasiswa itu sendiri. Jadi dalam menerapkan pembelajaran di kelas harus memperhatikan jenis gaya kognitif yang dimiliki oleh mahasiswa. Hasil ini sesuai dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Darmayanti (2013) dan Madiya (2012) yang menyatakan bahwa gaya kognitif berpengaruh terhadap hasil belajar siswa.

Berdasarkan hasil analisis hipotesis kedua kontribusi konsep diri terhadap pemahaman konsep IPA mahasiswa jurusan S1 PGSD diperoleh r_{hitung} sebesar 0,50, kemudian nilai r_{tabel} pada taraf signifikansi 5% dengan sampel ($N = 215$) sebesar 0,138. Dengan demikian diperoleh $r_{hitung} (0,5) > r_{tabel} (0,138)$. Ini berarti, H_0 yang menyatakan bahwa tidak terdapat kontribusi konsep diri terhadap pemahaman konsep IPA mahasiswa jurusan S1 PGSD ditolak. Sebaliknya, H_a yang menyatakan bahwa terdapat kontribusi konsep diri terhadap pemahaman konsep IPA mahasiswa jurusan S1 PGSD diterima.

Hasil perhitungan uji-t untuk korelasi sederhananya menunjukkan bahwa t_{hitung} sebesar 8,45 (perhitungan pada lampiran 10). Nilai t_{tabel} pada taraf signifikansi 5% dengan derajat kebebasan ($n-2$) sebesar 1,96. Dengan demikian, $8,45 > 1,96$ atau $t_{hitung} > t_{tabel}$. Ini berarti, H_0 yang menyatakan bahwa tidak terdapat kontribusi konsep diri secara signifikan terhadap pemahaman konsep IPA mahasiswa jurusan S1 PGSD ditolak. Sebaliknya, H_a yang menyatakan bahwa terdapat kontribusi konsep diri secara signifikan terhadap pemahaman konsep IPA mahasiswa jurusan S1 PGSD diterima.

Hasil perhitungan uji-r untuk korelasi parsialnya menunjukkan bahwa r_{hitung} sebesar 0,5 (perhitungan pada lampiran 11). Kemudian nilai r_{tabel} pada taraf signifikansi 5% dengan sampel ($N = 215$) sebesar 0,138. Dengan demikian $r_{hitung} (0,5) > r_{tabel} (0,138)$. Hasil perhitungan uji-t untuk korelasi parsialnya menunjukkan bahwa t_{hitung} sebesar 8,45 (perhitungan pada lampiran 11). Nilai t_{tabel} pada taraf signifikansi 5% dengan derajat kebebasan ($n-2$) sebesar 1,96. Dengan demikian, $8,45$

$> 1,96$ atau $t_{hitung} > t_{tabel}$. Ini berarti, H_0 yang menyatakan bahwa konsep diri tidak berpengaruh secara parsial terhadap pemahaman konsep IPA mahasiswa jurusan S1 PGSD ditolak. Sebaliknya, H_a yang menyatakan bahwa konsep diri berkontribusi secara parsial terhadap pemahaman konsep IPA mahasiswa jurusan S1 PGSD diterima. Berdasarkan analisis data dapat disimpulkan bahwa terdapat kontribusi konsep diri terhadap pemahaman konsep IPA mahasiswa jurusan S1 PGSD dan konsep diri berkontribusi secara parsial terhadap pemahaman konsep IPA mahasiswa jurusan S1 PGSD pada taraf signifikansi 5%. Berdasarkan hasil analisis data telah terlihat bahwa terdapat kontribusi konsep diri terhadap pemahaman konsep IPA mahasiswa jurusan S1 PGSD ($r = 0,5$; $p < 0,05$). Koefisien determinasi dari gaya kognitif adalah sebesar $(0,5)^2$ atau 0,25 (25%). Dari hasil perhitungan sumbangan relatif konsep diri sebesar 31% dan sumbangan efektif konsep diri sebesar 19%. Konsep diri mampu memberikan kontribusi terhadap pemahaman konsep IPA. Jika dikaji secara teoritis konsep diri merupakan pandangan penilaian dan kepercayaan terhadap dirinya, sebagai sekema kognitif tentang diri sendiri yang mencakup sifat-sifat, nilai-nilai, peristiwa-peristiwa dan memori semantik tentang diri sendiri serta control terhadap pengolahan informasi diri yang relevan. Secara lebih luas, konsep diri dirumuskan sebagai skema kognitif atau pandangan dan penilaian tentang diri sendiri, yang mencakup atribut-atribut spesifik yang terdiri atas komponen pengetahuan dan komponen evaluatif. Komponen pengetahuan termasuk sifat-sifat karakteristik fisik, sedangkan komponen evaluatif termasuk peran, nilai-nilai, kepercayaan diri, harga diri dan evaluasi diri global, Campbell et al., 1966 (dalam Syamsul B. T, 2010). Konsep diri terbentuk dari interaksi dari individu dengan lingkungannya secara terus menerus mulai sejak lahir. Semenjak masa kanak-kanak, seseorang telah belajar berpikir dan merasakan dirinya ditentukan oleh orang lain dan lingkungannya, seperti orang tua,

dosen, teman-teman, atau orang lain disekitarnya. Louisajanda (1978 :132) juga menjelaskan bahwa seseorang anak tidak membawa konsep diri sejak lahir. Menurutnya anak-anak secara perlahan-perlahan belajar untuk mendefinisikan dirinya berpijak pada cara-cara oranglain memperlakukan dirinya. Karena kebanyakan anak-anak memulai interaksinya dirumah, maka orang tua dan pengasuh adalah penentu utama pembentukan konsep diri anak, individu-individu lain yang juga turut berperan adalah saudara kandungnya, teman-temannya, pare guru serta orang-orang lain yang berpengaruh dimata anak.

Pada hakikatnya semakin tinggi konsep diri seseorang maka akan semakin mudah ia mencapai keberhasilan. Dengan konsep diri yang tinggi seseorang akan bersikap optimis, berani mencoba hal-hal baru, berani mengambil resiko, penuh percaya diri, antusias, merasa dirinya berharga, dan berani menetapkan tujuan hidup. Sebaliknya, semakin rendah konsep diri mahasiswa, maka semakin sulit seseorang untuk berhasil karena konsep diri yang rendah akan mengakibatkan tumbuh rasa tidak percaya diri, takut gagal sehingga tidak berani mencoba hal-hal baru dan menantang, merasa diri bodoh, rendah diri, merasa tidak berguna, pesimis, serta berbagai perasaan dan perilaku inferior lainnya. Brooks dan Emmert (1976), sebagaimana yang dikutip oleh Rakhmat (1996: 132), mendeskripsikan mereka yang memiliki konsep diri tinggi dapat diidentifikasi melalui beberapa ciri, yaitu (1) mereka merupakan orang yang yakin akan kemampuannya dalam mengatasi suatu permasalahan, (2) mereka merupakan orang yang sadar benar bahwa masyarakat tidak dapat sepenuhnya menyetujui setiap perasaan, keinginan dan perilakunya. (3) mereka adalah orang yang mampu memperbaiki dirinya karena ia sanggup mengungkapkan aspek-aspek kepribadiannya yang kurang baik dan mengubahnya, (4) mereka adalah orang yang merasa dirinya setara dengan orang lain, dan (5) mereka merupakan tipe orang yang menerima pujian tanpa rasa malu. Selain ciri di tersebut, Brooks dan Emmert serta ahli lainnya, yaitu Hamacheck (dalam

Rakhmat, 1996 : 132) juga mengidentifikasi bahwa ada sebelas indikator untuk mengenali orang yang memiliki konsep diri positif, yaitu: (1) mereka merupakan orang yang meyakini benar nilai-nilai dan prinsip-prinsip tertentu, serta bersedia mempertahankan walaupun menghadapi pendapat kelompok yang lebih kuat. Namun mereka juga merasa lebih kuat untuk mengubah prinsip-prinsipnya apabila pengalaman dan bukti-bukti menunjukkan bahwa mereka memang keliru, (2) mereka adalah orang-orang yang mampu bertindak berdasarkan penilaian yang baik tanpa merasa bersalah secara berlebihan, atau menyesali tindakannya apabila orang lain tidak menyetujui tindakan mereka, (3) mereka tidak mau membuang-membuang waktu dengan mencemaskan hal-hal yang akan terjadi nanti, hari ini maupun yang telah terjadi, (4) mereka memiliki keyakinan pada kemampuannya untuk mengatasi persoalan, bahkan ketika mereka menemui kegagalan atau kemunduran, (5) mereka merasa sama dengan orang lain meskipun mereka sadar bahwa sebagai manusia tiap orang memiliki perbedaan dalam hal kemampuan, latar belakang keluarga, atau sikap orang lain terhadap mereka, (6) mereka sanggup menerima dirinya sebagai orang yang mampu dan bernilai bagi orang lain, setidaknya-tidaknya bagi sahabat-sahabat mereka, (7) mereka dapat menerima pujian tanpa berpura-pura rendah hati, dan menerima penghargaan tanpa merasa bersalah, (8) mereka cenderung menolak usaha orang lain untuk mendominasinya, (9) mereka mampu mengakui pada orang lain bahwa mereka merasakan berbagai dorongan dan keinginan dari perasaan marah sampai cinta, dari perasaan sedih sampai bahagia, serta perasaan kecewa sampai puas yang mendalam pula, (10) mereka mampu menikmati diri mereka secara utuh dalam berbagai kegiatan yang meliputi pekerjaan, permainan, ungkapan diri yang kreatif, persahabatan atau sekedar mengisi waktu, (11) mereka peka pada kebutuhan orang lain, kebutuhan sosial yang telah diterima, terutama sekali pada gagasan mereka tidak bisa bersenang-senang dengan mengorbankan orang lain.

Sebaliknya Emmert (dalam Rakhmat), 1996 : 131) juga mengemukakan

ciri-ciri orang yang memiliki konsep diri negatif. Mereka digambarkan melalui lima cirri; (1) ia tidak tahan menerima kritik dan mudah marah. Baginya, koreksi sering dipersepsikan sebagai upaya untuk menjatuhkan dirinya. Ia juga berusaha menghindari dialog yang terbuka serta senantiasa berusaha untuk mempertahankan pendapatnya dengan berbagai cara pembenaran atau logika yang keliru, (2) ia sangat responsif terhadap pujian meskipun sering berpura-pura menghindari pujian, (3) ia bersifat hiperkritik terhadap orang lain dengan selalu mengeluh, mencela, meremehkan apa saja dan siapa saja, (4) ia cenderung merasa tidak disenangi oleh orang lain sehingga ia bereaksi pada orang lain sebagai musuh. Karena itu, ia tidak dapat menciptakan kehangatan dan keakraban persahabatan, (5) ia bersikap pesimis terhadap kompetisi seperti terlihat dari keengganannya bersaing dengan orang lain dalam membuat prestasi. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Qondias (2012), Maulana (2012) dan Suardana (2010) yang menyatakan bahwa konsep diri berpengaruh terhadap hasil belajar siswa.

Pengujian hipotesis ketiga diperoleh r_{hitung} sebesar 0,79 (perhitungan pada lampiran 12) dan r_{tabel} sebesar 0,13. Dengan demikian $0,79 > 0,13$ atau $r_{hitung} > r_{tabel}$. Ini berarti, H_0 yang menyatakan bahwa tidak terdapat kontribusi gaya kognitif dan konsep diri terhadap pemahaman konsep IPA mahasiswa jurusan S1 PGSD ditolak. Sebaliknya, H_a yang menyatakan bahwa terdapat kontribusi gaya kognitif dan konsep diri terhadap pemahaman konsep IPA mahasiswa jurusan S1 PGSD diterima.

Selanjutnya hasil perhitungan uji signifikansi dengan menggunakan uji F diperoleh F_{hitung} sebesar 172,95 (perhitungan pada lampiran 12) dan F_{tabel} sebesar 3,04. Dengan demikian $172,95 > 3,04$ atau $F_{hitung} > F_{tabel}$. Ini berarti, H_0 yang menyatakan bahwa gaya kognitif dan konsep diri secara simultan tidak berkontribusi signifikan terhadap pemahaman konsep IPA mahasiswa jurusan S1 PGSD ditolak. Sebaliknya, H_a yang menyatakan bahwa gaya kognitif dan konsep diri secara simultan berkontribusi

signifikan terhadap pemahaman konsep IPA mahasiswa jurusan S1 PGSD diterima. Berdasarkan hasil analisis data telah terbukti bahwa terdapat kontribusi gaya kognitif dan konsep diri terhadap pemahaman konsep IPA mahasiswa jurusan S1 PGSD ($r = 0,79$; $p < 0,05$). Gaya kognitif dan konsep diri juga secara simultan berkontribusi terhadap pemahaman konsep IPA mahasiswa jurusan S1 PGSD ($F = 172,95$; $p < 0,05$). Dari hasil perhitungan diperoleh total sumbangan efektif gaya kognitif dan konsep diri terhadap pemahaman konsep IPA mahasiswa jurusan S1 PGSD adalah sebesar 61%. Ini berarti bahwa gaya kognitif dan konsep diri berkontribusi sebesar 61% terhadap pemahaman konsep IPA mahasiswa jurusan S1 PGSD dan sebanyak 39% berkontribusi oleh faktor-faktor lain. Hasil ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Nurdin (2005) yang menyatakan bagaimana seorang individu memperoleh informasi untuk merespon suatu tugas dan Chaplin (2000) yang menjelaskan bagaimana suatu individu menilai dirinya sendiri. Hasil penelitian ini juga sesuai dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Darmayanti (2013), Madiya (2012) dan Qondias (2012), Maulana (2012) dan Suardana (2010) yang memperoleh hasil bahwa masing-masing dari gaya kognitif maupun konsep diri yang dimiliki seseorang akan mempengaruhi hasil belajarnya utamanya pemahaman konsep IPA.

SIMPULAN

Pertama, gaya kognitif berkontribusi terhadap pemahaman konsep IPA mahasiswa S1 PGSD Undiksha ($r = 0,69$; $p < 0,05$ dan $t = 13,86$; $p < 0,05$). Gaya kognitif memiliki sumbangan relatif sebesar 69% dan sumbangan efektifnya sebesar 42% terhadap pemahaman konsep IPA mahasiswa S1 PGSD Undiksha.

Kedua, konsep diri berkontribusi terhadap pemahaman konsep IPA mahasiswa S1 PGSD Undiksha ($r = 0,5$; $p < 0,05$ dan $t = 8,45$; $p < 0,05$). Konsep diri memiliki sumbangan relatif sebesar 31% dan sumbangan efektifnya sebesar 19%

terhadap pemahaman konsep IPA mahasiswa S1 PGSD Undiksha .

Ketiga, Gaya kognitif dan konsep diri berkontribusi terhadap pemahaman konsep IPA mahasiswa S1 PGSD Undiksha ($r = 0,79$; $p < 0,05$ dan $F = 172,95$; $p < 0,05$). Gaya kognitif dan konsep diri memiliki total sumbangan efektif terhadap pemahaman konsep IPA mahasiswa S1 PGSD Undiksha sebesar 61%.

Melihat besarnya kontribusi gaya kognitif dan konsep diri dalam upaya meningkatkan pemahaman konsep IPA mahasiswa Jurusan S1 PGSD Undiksha, maka dalam kegiatan pembelajaran perlu dilakukan hal-hal sebagai berikut:

Pertama, gaya kognitif memberikan dampak yang signifikan terhadap pemahaman konsep IPA mahasiswa. Dengan mengetahui tipe gaya kognitif mahasiswa, maka dosen hanya perlu menciptakan kondisi dan menyesuaikan model pembelajaran yang mampu menunjang dan mengoptimalkan penyerapan informasi oleh mahasiswa tersebut. Untuk itu dalam pembelajaran di kelas dosen perlu memberikan tes GEFT untuk mengetahui gaya kognitif mahasiswa untuk mengetahui jenis gaya kognitif yang dimiliki mahasiswa agar mendapatkan proses pembelajaran yang optimal.

Kedua, konsep diri sangat erat kaitannya dengan motivasi mahasiswa. Dengan konsep diri positif yang tinggi, mahasiswa akan memiliki motivasi tinggi untuk sukses. Konsep diri yang positif juga mampu mengembangkan mahasiswa menguasai konsep dan menyerap informasi lebih optimal. Untuk itu dosen harus mampu mengetahui jenis konsep diri yang dimiliki mahasiswa agar mendapatkan proses pembelajaran yang optimal.

Selain itu Melalui identifikasi tipe gaya kognitif dan konsep diri, dosen menyiapkan strategi atau metode pembelajaran yang sesuai untuk mengoptimalkan proses pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

Abdurrahman, M. 2003. *Pendidikan Bagi Anak Kesulitan Belajar*. Jakarta : Rineka Cipta

Amrina, Z. 2004. *Hubungan antara gaya kognitif dengan hasil belajar matematika mahasiswa kelas II SMU negeri di kota Padang*. Jurnal Pembelajaran 27(1), 57-69.

Candiasa, I M. 2002. *Pengaruh Strategi Pembelajaran dan Gaya Kognitif Terhadap Kemampuan Memprogram Komputer*. Desertasi (tidak diterbitkan). Program Pasca Sarjana Universitas Negeri Jakarta.

Chaplin.J.P. 2000. *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta : PT Grafindo Persada

Chen, S.Y. and Macredie, R.D. (2002). *Cognitive Styles and Hypermedia Navigation: Development of a Learning Model*. J. of the American Society for Information Sciences and technolog. 53(1), 3-15

Cohen, L. 1976. *Educational Research in Classroom and School*. London : Harper and Row Publisher

Darmayanti, N W S. 2013. *Pengaruh Model Collaborative Teamwork Learning Terhadap Keterampilan Proses Sains dan Pemahaman Konsep Fisika ditinjau dari Gaya Kognitif Siswa SMA*. Tesis (tidak diterbitkan). Pasca Sarjana Undiksha

Jurusan PGSD. 2011. *Borang Akreditasi Jurusan PGSD*. Undiksha

Laporan Evaluasi Diri. 2010. *Laporan Evaluasi Diri Jurusan PGSD*. Undiksha

Louisajanda, V. 1978. *Personal Adjustment The Psychology of Everyday Life*. Canada : Silver Burdett Company

Madiya, I W. 2012. *Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Masalah Terhadap Prestasi Belajar Kimia dan Konsep Diri Siswa SMA Ditinjau dari Gaya Kognitif*. Tesis (tidak diterbitkan). Pasca Sarjana Undiksha

Maulana, M R. 2012. *Determinasi Konsep Diri, Ketahananmalangan Dan Motivasi*

- Berprestasi Terhadap Hasil Belajar Ekonomi Siswa Kelas X Sma Saraswati Singaraja*. Tesis (tidak diterbitkan). Pasca Sarjana Undiksha
- Nurdin. 2005. Analisis Hasil Belajar Matematika Berdasarkan Gaya Kognitif Guru Dan Gaya Kognitif Siswa Pada Kelas II Smu Negeri 3 Makassar. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 11(55), 469-489.
- Pujiantoro. 2010. Menjadi Cerdas atau Berkualitas. <http://gemapendidikan.com/2010/04/menjadi-cerdas-atau-berkualitas/>
- Sistem Pendidikan Nasional*. 2003. Jakarta: Depdiknas.
- Qondias, D. 2012. *Determinasi Ketahananmalangan dan Konsep Diri terhadap Motivasi Berprestasi dalam Kaitannya dengan Hasil Belajar IPS kelas VIII SMP N 3 Singaraja*. Tesis (tidak diterbitkan). Pasca Sarjana Undiksha
- Suardana. 2010. *Pengaruh Model Pembelajaran Inquiri Terbimbing Terhadap Prestasi Belajar IPA Pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Dawan Ditinjau Dari Konsep Diri Siswa*. Tesis (tidak diterbitkan). Pasca Sarjana Undiksha
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang*